

**POLEMIK NEGARA DALAM KARYA SASTRA: INTERPRETASI ATAS NOVEL-NOVEL
KARYA EKA KURNIAWAN
(KAJIAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA)**

Ratna Windiasari

Sastra Indonesia/ Fakultas Bahasa dan Seni/ Unesa
ratnawindiasari@gmail.com

Dr. Ririe Rengganis, S.S., M.Hum.

Sastra Indonesia/ Fakultas Bahasa dan Seni/ Unesa
rengganis78@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil intertekstualitas tanda dalam keempat novel karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini mendeskripsikan polemik negara pada masa Orde Baru serta hubungan dengan terciptanya karya sastra (novel-novel karya Eka Kurniawan). Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimetik, sehingga selain data dari novel juga mengambil data dari kehidupan nyata melalui artikel atau berita. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca catat, dan teknik analisis data menggunakan teknik interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel-novel Eka Kurniawan menyiratkan tanda tentang sikap pemerintahan Soeharto pada masa Orde Baru. Pada novel *Cantik Itu Luka* Pengarang menghadirkan tanda dengan penjelasan bahwa kesejahteraan yang diberikan Soeharto pada rakyat ialah kesejahteraan palsu; novel *Lelaki Harimau*, memuat tanda pengkhianatan Soeharto atas Sukarno dan tragisnya penurunan Soeharto dari kursi Presiden; novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* memuat tanda tentang sistem negara dan para pejabat yang tunduk dengan Soeharto; dan novel *O* menghadirkan tanda mengenai keinginan Soeharto untuk menjadi Presiden dan kejahatan HAM pada masa kepemimpinannya. Hasil interpretasi tersebut menjadi bukti bahwa polemik negara berpengaruh terhadap terciptanya karya sastra, sebab sebuah teks tidak akan tercipta tanpa adanya teks lain yang menjadi latar penciptaannya. Karya sastra (novel-novel karya Eka Kurniawan) tercipta karena latar penciptaan dari fenomena-fenomena polemik politik negara pada masa Orde Baru.

Kata Kunci: Intertekstualitas Julia Kristeva, Novel Karya Eka Kurniawan, Polemik Politik Negara.

Abstract

This research aims to describe the intertextual sign of fourth novels by Eka Kurniawan with the theory of Julia Kristeva's intertextual. This research described the polemic country's in the New Order era with the creation of literary work (novels of Eka Kurniawan). The method use is sort of descriptive set of qualitative, with the approach to research mimetic, that is in addition to data from the novel also took data from real life through the article or the news. The collections of data used by the techniques of reading and recording, and analysis data are using technique of interpretation. This research result indicates that novels of Eka Kurniawan implies a sign of the attitude of the Soeharto in the New Order era. In the novel *Cantik Itu Luka* the author presents a sign with the explanation that the welfare of the Soeharto to the people are the welfare of a fake; novel *Lelaki Harimau* presents sign the betrayal Soeharto of Sukarno, and the tragic drop in Soeharto's sons from his post; novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* presents sign about the country's sistem and the officials who are no bold with Soeharto; and the novel *O* brings a sign of the Soeharto to be President, and the Human Rights of the leadership of Soeharto. The interpretant evidence, that the debate an influential country against the creation of literary

works, because the literature would not exist without the text that it inspired. The work literature (novels of Eka Kurniawan) created by the inspired phenomenons of polemic on the country's politic in the New Order era.

Keywords: Julia Kristeva's Intertextual, Eka Kurniawan's novels, Polemic on the Country's politics.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata, sehingga karya sastra dapat menjadi jembatan yang digunakan penulis untuk mengungkap fenomena saat karya sastra tersebut ditulis.

Fenomena masyarakat sangatlah beragam, diantaranya masalah sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus pada karya sastra yang menghadirkan polemik politik negara di dalamnya. Karya sastra tersebut ialah novel-novel karya Eka Kurniawan.

Novel-novel karya Eka Kurniawan terbukti sarat akan fenomena politik negara. Hal tersebut yang menjadi alasan novel Eka Kurniawan yang pertama ditolak untuk diterbitkan pada masa Orde Baru. Ketiga novel yang lainnya juga membahas fenomena yang sama. Oleh karena hal tersebut penulis menggunakan novel-novel karya Eka Kurniawan sebagai objek dalam penelitian ini.

Kurniawan menuliskan fenomena-fenomena tentang polemik politik negara di dalam novelnya dengan berbentuk tanda. Untuk mengungkap tanda-tanda yang tidak vulgar tersebut dibutuhkan teori intertekstualitas (semiotika). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pembedah karya sastra yang sarat akan tanda. Konsep teori intertekstualitas Kristeva ialah fenoteks (teks turunan) dan genoteks (teks induk), sehingga memunculkan sebuah interterteks.

Selain mendeskripsikan bentuk intertekstualitas dari keempat novel Eka Kurniawan (*Cantik Itu Luka*, *Lelaki Harimau*, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan *O*) penelitian ini juga akan mendeskripsikan bagaimana pengaruh fenomena politik negara pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru dan juga Orde Baru dengan terciptanya karya sastra (novel-novel karya Eka Kurniawan)

KAJIAN PUSTAKA

Intertekstualitas yang dimaksud oleh Kristeva didefinisikan dalam bukunya berjudul *La Revolution du Langage Poetique* sebagai transposisi dari satu tanda ke tanda yang lain disertai dengan artikulasi baru baik konotatif dan denotatif. Tanda yang dimaksud oleh Kristeva terdapat di dalam teks. Pengertian teks menurut Kristeva beracuan pada teori sastra Bakhtin 'any text is

constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another (teks apa pun dibangun sebagai mosaik kutipan; teks apapun adalah penyerapan dan transformasi teks lain). Dalam bukunya Kristeva juga menjelaskan bagaimana teks tersebut terbentuk.

The text is therefore a productivity, and this means; first, that is relationship to the language in which it is situated is redistributive (destructive-constructive), and hence can be better approached through logical categories rather than linguistic ones; and second that it is permutation of texts, an intertextuality: in the space of given a text, several utterances, taken from other texts, intersect and neutralize one another (Kristeva, 1941: 36) (Oleh karena itu, teks tersebut merupakan sebuah kegiatan produksi yang berarti: pertama, hubungannya dengan bahasa di mana ia bersifat redistributif (destruktif= mengurai)-(konstruktif= memperbaiki), dapat lebih mudah dipahami dengan pendekatan logis daripada secara linguistik; kedua, sebuah bentuk permutasi (perubahan deret unsur kalimat) teks, intertekstualitas: dalam ruang teks tertentu, beberapa ucapan, diambil dari teks lain, saling memotong dan menetralkan satu sama lain).

Maksudnya teks merupakan kegiatan produksi, yang memiliki arti redistributif dengan mengurai dan memperbaiki bahasa-bahasanya kembali. Sehingga teks lebih mudah untuk dipahami dengan akal dan logika daripada secara linguistik/ bahasanya. Selain itu teks juga merupakan bentuk permutasi teks (perubahan deret unsur kalimat dalam teks), atau juga intertekstualitas yakni pengacuan satu teks dengan teks yang lain. Kristeva menjelaskan teks yang termasuk dalam intertekstualitas ialah teks dalam ruang teks tertentu, teks dalam beberapa ucapan, teks yang diambil dari teks lain, dan teks yang menyederhanakan dan menetralkan teks satu dengan yang lain.

Menurut penjelasan tersebut secara tidak langsung Kristeva juga menjelaskan bahwa intertekstualitas merupakan potongan-potongan teks atau pola-pola teks yang terdapat dalam beberapa teks berbeda namun memiliki hubungan di dalam keduanya, sehingga bisa untuk menyederhanakan atau menetralkan teks lain.

Fenoteks dan genoteks merupakan konsep utama pembahasan intertekstualitas Julia Kristeva, seperti yang ia katakan dalam bukunya sebagai berikut.

The signifying process may be analyzed through two features of the text, as constituted by poetic language: a phenotext, which is the language of communication and has been the object of linguistic analysis; a genotext, which may be detected by means of certain aspects or elements of language, even though it is not linguistic per se. (Proses penandaan dapat dianalisis melalui dua ciri teks, yang dibentuk oleh bahasa puisi (bahasa yang indah): fenoteks, yang merupakan bahasa komunikasi dan telah menjadi objek analisis linguistik; genoteks, yang dapat dideteksi dengan menggunakan aspek atau elemen bahasa tertentu, meskipun tidak bersifat linguistik) (Kristeva, 1941: 7).

Maksudnya proses analisis tanda menurut Kristeva dapat dianalisis menurut dua ciri teks, yakni fenoteks yang merupakan bahasa komunikasi atau bahasa sehari-hari dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami; genoteks, menggunakan bahasa tertentu dan bukan bahasa komunikasi sehingga membutuhkan pemahaman untuk mengartikannya.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, sebab selain mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji, penelitian ini juga terurai dalam bentuk kata-kata. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik dengan mengambil data dari kehidupan nyata.

Sumber data penelitian ini adalah novel-novel karya Eka Kurniawan yakni: (1) *Cantik Itu Luka* (2002), (2) *Lelaki Harimau* (2004), (3) *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan (4) *O* (2016). Selain itu sumber data dari kehidupan nyata diambil dari majalah tempo, koran kompas dan koran jawa pos baik dalam atau luar jaringan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat dan pustaka. Teknik simak catat digunakan untuk membaca dan menyimak setiap konflik yang terdapat dalam novel. Teknik catat digunakan untuk mencatat dan memberikan tanda pada bagian novel atau berita yang penting. Teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan kutipan-kutipan dalam novel serta artikel atau berita ke dalam sebuah tabel.

Tabel Pengumpulan Data

No	Fenoteks	Kutipan	Genoteks	Kutipan	Interteks		Hubungan	Kelengkapan	Kelengkapan	Keterangan
					Persamaan	Perbedaan				

Teknik analisis data yaitu dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data terseleksi maka penganalisisan sesuai data dilakukan. Penganalisisan menggunakan interinterpretasi, sebab data yang digunakan adalah tanda. Setelah tanda (fenoteks) memiliki interpretan maka langkah selanjutnya ialah mencari tanda dalam teks lain / dalam dunia nyata yakni melalui artikel atau koran (genoteks) dari keduanya didapat interteks yang kemudian menjadi tanda baru.

PEMBAHASAN

A. Intertekstualitas Novel *Cantik Itu Luka* dengan Polemik Politik Negara

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama Eka Kurniawan. Berlatar sejarah dari masa penjajahan Belanda hingga Jepang dan berakhir pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Tidak hanya sebagai latar, pengarang juga menghadirkan konflik-konflik tentang keadaan masyarakat Indonesia di dalamnya. Melalui tanda pengarang menjelaskan secara rinci bagaimana sejarah Indonesia pada masa itu. Dimulai dari seorang perempuan bernama Dewi Ayu yang hidup dan keluarganya dihancurkan oleh Roh Jahat yang selalu mengikutinya. Lebih parahnya, Dewi Ayu tidak merasa bahwa ia akan dihancurkan, sebab Roh Jahat selalu memberinya kebahagiaan dan kecantikan yang memikat banyak orang, sehingga ia tak pernah kehabisan cinta dari orang perorang. Namun, cinta dan kecantikan itulah yang kemudian membuat ia dan keluarganya hancur, seperti pada kutipan novel berikut.

Dewi Ayu telah menyadari bahwa roh jahat itu akan melakukan pembalasan dendam. Waktu itu ia tak mengira akan sekejam ini tapi ia telah mengira bahwa ia akan menghancurkan cinta keluarganya, anak keturunan Ted Stammler yang tersisa, sebagaimana Ted Stammler telah menghancurkan cintanya pada Ma Iyang (Kurniawan, 2002: 456-457).

Jika ia perempuan, ia akan secantik kakak-kakaknya, dan jika lelaki ia akan menjadi lelaki paling tampan di permukaan bumi, makhluk seperti itu akan menjadi makhluk dengan penuh cinta dihamburkan kepadanya, sementara ia merasakan, roh jahat itu tengah mengincar cinta-cinta tersebut. Ia akan menghancurkan

cintanya pada Ma Iyang (Kurniawan, 2002: 458).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Dewi Ayu yang pada akhirnya mengetahui bahwa ia dan keluarganya telah masuk dalam perangkap Roh Jahat dan menunggu kehancuran keluarganya.

Konflik tersebut merupakan representasi dari tindakan Soeharto kepada rakyat Indonesia. Soeharto memberikan kenyamanan, kebahagiaan dan juga kemakmuran untuk rakyat Indonesia, namun dibalik hal sikap tersebut, ia mengambil harta dan kekayaan negara Indonesia untuk dijadikan hal milik pribadinya. Hingga pada akhirnya Indonesia jatuh miskin dan memiliki hutang negara beratus-ratus juta. Seperti kutipan pada majalah Tempo berikut.

Pada awal Orde Baru, lagi-lagi dengan impian darurat dan jalan pintas, bangsa ini memuja hadirnya sebuah “junta militer” di bawah Jenderal Soeharto, yang terbukti mampu menciptakan stabilitas dan memupuk kepercayaan internasional untuk membangun ekonomi dari remah-remah. Bahkan sampai awal 1990-an, mayoritas rakyat masih mengamini Soeharto sebagai juru selamat yang telah berjasa menganugerahkan kemakmuran ekonomi relatif. Namun, ini pun kemudian terbukti merupakan jebakan dalam rangka panjang. Krisis ekonomi pada 1997 dan jatuhnya Soeharto telah membuka kedok krisis yang jauh lebih luas, hampir di semua lapangan, hampir di semua tingkatan (Tempo Edisi Agustus 2001: 15).

Peristiwa tersebut memiliki pola teks yang sama dengan konflik dalam novel. Oleh sebab itu, konflik penghancuran keluarga Dewi Ayu yang dilakukan Roh Jahat dengan memberikan kecantikan dan rasa cinta yang membuat mereka lupa bahwa telah dihancurkan merupakan intertekstualitas dari fenomena politik ketika Soeharto menghancurkan negara dan rakyat Indonesia dengan memberikan negara dan rakyat kemakmuran dan kebahagiaan tanpa mereka tahu bahwa hal tersebut yang menghancurkan mereka.

B. Intertekstualitas Novel *Lelaki Harimau* dengan Polemik Politik Negara

Novel *Lelaki Harimau* merupakan novel kedua Eka Kurniawan. Novel tersebut berlatar keadaan sosial dalam masyarakat. Meski begitu, konflik yang diangkat oleh pengarang menghadirkan banyak tanda yang jika diinterpretasikan merupakan penjelasan dari sejarah polemik politik negara Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Konflik tersebut diantaranya terjadi ketika seorang suami bernama Komar Bin Syueb dikhianati oleh istrinya, Nuraeni.

Nuraeni bercinta dengan seorang seniman bermuka dua yang mata keranjang dan gemar bermain perempuan bernama Anwar Sadat. Namun, ketika Nuraeni hamil dan Margio anak Nuraeni meminta pertanggungjawaban pada Anwar Sadat, ia menolak. Hal tersebut yang membuat Margio dan Harimau Putih dalam dirinya marah hingga membunuh Anwar Sadat. Seperti pada kutipan berikut.

Di depannya, tanpa membuang tempo sebab dirinya sadar waktu bisa melenyapkan seluruh nyali, ia berkata pada lelaki itu,” Aku tahu kau meniduri ibuku dan Marian anak kalian,” katanya. Kalimat itu mengapung di antara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia.” Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencintai ibumu.” Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa (Kurniawan, 2004: 190).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Margio meminta pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan oleh Anwar Sadat yang tidak hanya merugikan ibunya, namun juga menghancurkan keluarganya. Keras hati Anwar Sadat menolak hingga Margio terpaksa membunuhnya.

Konflik dalam novel tersebut merupakan interpretasi dari keadaan negara pada masa Orde Lama ke peralihannya menjadi Orde Baru atau ketika masa kepemimpinan Sukarno menjadi Soeharto. Ketika itu, secara tidak sadar rakyat mengadili Sukarno sebagai penjahat politik sebab dianggap pro dengan PKI. Nyatanya, Sukarno yang memang kaum sosialis kental, menginginkan semua golongan satu di bawah nama Indonesia, tidak peduli PKI atau yang lain selama mereka rakyat Indonesia maka Sukarno melindunginya. Pemikiran yang salah tersebut membuat rakyat mencari pelampiasan yakni dengan mengangkat dan menegakkan Soeharto sebagai presiden setelah kejadian Supersemar. Namun, setelah mengetahui apa dampak yang ditimbulkan pemerintahan Soeharto pada negara, rakyat marah dan meminta keadilan. Soeharto dengan tegas menolak hingga rakyat melakukan tindakan kasar dan terpaksa menurunkan Soeharto dari jabatannya. Seperti pada kutipan berikut.

Pelanggaran terhadap pasal 23 menyebabkan pemerintahan Soeharto meninggalkan utang US\$ 80 miliar (lebih dari 30 kali utang pemerintahan Soekarno). Sialnya bangsa ini, nafsu berhutang itu dilanjutkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid, dan Megawati—malah lebih parah. Dalam dua tahun, obligasi untuk menombok restrukturisasi perbankan membuat utang dalam negeri lebih besar daripada

utang luar negeri. Semuanya tanpa persetujuan DPR. Sialnya lagi, bunga utang para konglomerat itu ditanggung oleh rakyat yang tak pernah merasakan manfaat dari kredit yang dikemplang (ABK, Tempo edisi Desember 2001 -Januari 2002: 53)

Delegasi para alumni perguruan tinggi beserta tokoh-tokoh masyarakat dan purnawirawan ABRI yang menamakan dirinya anggota Gerakan Reformasi Nasional (GRN) juga menyampaikan pernyataan bersama yang dibacakan Ketua GRN Prof.Dr. Subroto. GRN mendesak agar MPR menyelenggarakan Sidang Istimewa guna secara konstitusional membatalkan Ketetapan MPR yang telah mengangkat jenderal besar (Purn) HM. Soeharto sebagai Presiden RI dan Prof. BJ. Habibie sebagai Wakil Presiden RI periode 1998—2003 (Kompas, Edisi Selasa 19 Mei 1998 halaman 1).

Kedua kutipan tersebut menjelaskan bahwa Soeharto merupakan seseorang yang tidak bertanggungjawab terhadap kelakuannya atas bangsa Indoensia. Alhasil dengan sadis para masyarakat dan juga mahasiswa bertindak anarkis untuk menariknya turun dari jabatan.

Melalui kedua pola teks yang sama tersebut maka dapat diintertekstualkan bahwa tindakan Anwar Sadat merebut Nuraeni dari Komar Bin Syueb adalah representasi dari Soeharto yang merebut rakyat (jabatan presiden) dari Sukarno. Sama halnya ketika Anwar Sadat tidak mau bertanggungjawab atas kehamilan ibunya, Margio dan harimau putihnya terpaksa membunuhnya dengan tragis merupakan representasi dari Soeharto yang tidak mau bertanggungjawab atas perlakuannya terhadap negara dan rakyat, sehingga dengan terpaksa rakyat dan mahasiswa berdemo dengan anarkis untuk menurunkannya dari kursi presiden.

C. Intertekstualitas Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dengan Polemik Politik Negara

Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* merupakan novel ketiga Eka Kurniawan. Berlatar kehidupan sosial seorang pemuda dengan kemaluan yang tidak bisa berdiri. Seperti kedua novel sebelumnya, Eka Kurniawan juga menuliskan tanda pada konflik-konflik dalam novel. Berawal dari tokoh Rona Merah yang diperkosa oleh Dua Polisi dan dengan tidak sengaja dua bocah Ajo Kawir dan juga Si Tokek menyaksikannya. Sejak saat itu, burung Ajo Kawir tidak bisa berdiri, sejak ia dipaksa untuk memperkosa Rona Merah oleh Dua Polisi. Seperti pada kutipan berikut.

Rona Merah masih duduk di kursi. Tubuhnya sudah kering. Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah. Ia meremas dadanya perlahan. Telapak tangan Si Pemilik Luka bergerak seperti

pengrajin keramik bermain-main dengan tanah liat, berputar-putar mengikuti bentuknya (Kurniawan, 2014: 25)

Di balik rambut di selangkanganya, Ajo Kawir melihat celah kemerahan berlipat-lipat. “Masukkan!” Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hampir mengangkatnya untuk memasukkan kemaluannya secara paksa ke dalam perempuan itu. Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah selangkangan Ajo Kawir. Di luar yang mereka duga, kemaluan bocah itu meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam (Kurniawan, 2014: 29)

Si Pemilik Luka tak pernah mengira maut akan datang demikian cepat. Perempuan itu telah berada di depannya. Ia tak mengenal perempuan itu, tapi perempuan itu menceritakan satu peristiwa di masa lalu. Peristiwa di satu malam ketika ia memperkosa perempuan gila itu. Ia tak tahu apa urusan perempuan itu dengan perempuan gila, dan si perempuan tak ingin menjelaskan panjang lebar. “Aku hanya ingin membunuhmu, demi kemaluan suamiku.” “Apa maksudmu?” “Seharusnya ia yang datang kemari, membayar dendamnya. Tapi kuyakinkan kau, ia tak akan sudi mengotori tangannya dengan darahmu, maka aku yang akan membayarkan dendam ini untuknya.” Iteung tak butuh waktu lama mengirimnya ke neraka (Kurniawan, 2014: 240).

Ketiga kutipan tersebut menjelaskan bahwa Dua Polisi telah memperkosa Rona Merah hingga adegan pemaksaan Ajo Kawir yang berujung pada Si Burung yang tidak bisa berdiri. Ajo Kawir tidak tahan dan sangat ingin burungnya kembali bisa berdiri. Namun hal tersebut sia-sia. Hingga akhirnya Si Burung bisa berdiri setelah Iteung istrinya membunuh Dua Polisi yang memperkosa Rona Merah.

Konflik dalam novel tersebut merupakan representasi dari Soeharto yang mengambil hak Sukarno sebagai kepala negara dan juga kepala pemerintahan. Dengan tidak terduga, para pejabat mengetahui hal tersebut, namun mereka pura-pura tidak tahu. Hingga akhirnya hal tersebut membuat sistem pemerintahan negara tidak berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Tindakan suap dan KKN terjadi di mana-mana bahkan pejabat sudah tidak ada artinya. Pejabat yang mulai lelah akhirnya menginginkan sistem pemerintahan kembali seperti semula dan mereka membangun perlawanan bersama rakyat dan para mahasiswa untuk menggulingkan Soeharto dari kursi presiden, agar sistem pemerintahan kembali berfungsi. Seperti pada kutipan berita berikut.

Bakal ada sidang istimewa di Surabaya. Bukan untuk meng-impeach presiden, melainkan Wali Kota Sunarto Sumoprawiro. Pada tanggal 7 Januari nanti, DPRD Surabaya akan menggelar rapat paripurna untuk meminta pertanggungjawaban Cak Narto—panggilan akrab sang Wali Kota. Hebatnya, meski nasibnya terancam, hingga saat ini yang

bersangkutan belum juga terlihat di Surabaya. Drama impeachment bermula dari penolakan permohonan perpanjangan izin berobat Cak Nur oleh DPRD Surabaya, pertengahan Desember lalu. Fraksi PDIP, yang merupakan fraksi terbesar, akhirnya mengikuti usulan Fraksi Gabungan, yang terdiri dari PAN, PPP, Golkar, dan PBB dan hanya beranggotakan 9 orang, untuk menyelenggarakan rapat paripurna meminta pertanggungjawaban Wali Kota. Cak Narto dikabarkan sakit sejak Oktober lalu, tapi tidak ada kepastian sakit apa sampai kapan sehingga mengganggu kerja pemerintah daerah (Kuswardono dkk, Tempo edisi Desember 2001—Januari 2002: 25).

Kutipan tersebut menjelaskan sistem negara yang tidak bisa berfungsi sebagai mana mestinya, seperti Wali Kota Surabaya kala itu yang melakukan KKN dan pergi berlibur begitu saja.

Ribuan mahasiswa yang tergabung dari puluhan perguruan tinggi di Jabodetabek, hari Senin (18/5), memadati pelataran gedung Dewan Perwakilan Rakyat. Mereka mendesak pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengusulkan kepada MPR agar menyelenggarakan Sidang Istimewa dalam waktu segera mungkin. Suasana di DPR sangat marak. Sejak pagi hari secara bergelombang mahasiswa mendatangi gedung DPR dengan bus-bus maupun mobil pribadi. Ribuan mahasiswa ini ada yang tergabung dalam Forum Komunikasi Mahasiswa se-Jabodetabek, juga ada yang tergabung dalam Forum Senat Mahasiswa Jakarta, maupun yang mewakili organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti PMII, HMI cabang Depok, Forum Masyarakat Muslim Indonesia dan lainnya. Dalam pertemuan dengan fraksi ABRI yang dipimpin Hari Sabarno, Subroto menyatakan, reformasi yang saat ini telah berjalan adalah kenyataan sejarah dan merupakan kehendak seluruh rakyat. "Reformasi total adalah suatu perubahan besar yang hanya dapat diselesaikan dengan baik apabila seluruh komponen bangsa bersatu," kata Subroto. Untuk itu, lanjut Subroto, GRN mendesak agar MPR menyelenggarakan Sidang Istimewa guna secara konstitusional membatalkan ketetapan MPR yang telah mengangkat jenderal Besar (Purn) HM. Soeharto sebagai Presiden RI dan Prof. BJ Habibie sebagai Wakil Presiden RI periode 1998-2003 (Kompas, Mei 1998).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana pejabat, rakyat bahkan mahasiswa tidak tahan dengan perlakuan Soeharto pada negara hingga mereka menarik paksa Soeharto untuk turun dari jabatannya. Keduanya, baik konflik dalam novel atau fenomena politik tersebut memiliki kesamaan pada polanya. Hal tersebut yang membuat konflik dalam novel merupakan interteks dari fenomena politik pada masa pemerintahan Soeharto.

D. Intertekstualitas Novel *O* dengan Polemik Politik Negara

Novel *O* merupakan novel keempat Eka Kurniawan. Berlatar kehidupan tokoh dari dunia binatang dan

juga dunia manusia. Diawali tokoh moyet bernama Entang Kosasih yang menjadi manusia dan menuntut kekasihnya O untuk menjadi manusia juga. Bagi O tidak mudah untuk menjadi manusia, ia harus menjadi topeng monyet dan mengalami kesulitan sama halnya yang dirasakan manusia. Parahnya, tidak hanya Entang Kosasih dan juga O yang menjadi manusia, namun para manusia seperti Sobar, Dara dan Toni Bagong malah berubah menjadi hewan. Seperti pada kutipan berikut.

O merupakan aktor satu-satunya dari sirkus topeng monyet di perempatan jalan tersebut. Untuk kedua prajurit, O memerankan seorang ibu rumah tangga yang pergi berbelanja ke pasar. O mengenakan daster, menenteng keranjang di satu tangan, dan payung di tangan yang lain. Ia harus membayangkan dirinya berjalan di lorong-lorong yang becek, digoda preman pasar, bokongnya dijawil kuli angkut, dadanya yang bisa dibilang rata diremas penjual beras. Ia sudah sering memerankan itu, sebagaimana para pendahulunya memerankan itu, dan kedua prajurit akhirnya tergeletak sambil mengelap keringat di dahi mereka (Kurniawan, 2016: 29).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana O harus bersusah payah untuk mencapai kebahagiaannya.

"enggak gampang hidup jadi manusia. Lebih enggak gampang hidup jadi babi." Itu yang dikatakan perempuan, dan sekarang ia tak bisa menyangkalnya. Tak ada yang lebih merepotkan daripada terjebak di tubuh seekor babi, di tengah hiruk-pikuk kota semacam Jakarta, dengan belasan juta orang meleak siang dan malam, dari malam ke siang (Kurniawan, 2016: 423).

Sedangkan kutipan tersebut ialah bukti bahwa Betalumur Si Pawang O berubah menjadi babi.

Konflik dalam novel tersebut merupakan representasi dari fenomena politik dalam kehidupan nyata. Seperti O yang harus menjadi topeng monyet sebelum menjadi manusia ialah representasi dari rakyat yang harus rela menjadi budak sebelum mendapatkan kebahagiaannya. Sedangkan perubahan diri manusia menjadi hewan merupakan representasi dari pemikiran Soeharto pada masa pemerintahannya. Ia tidak berpikir secara wajar sebagai manusia. Ia bahkan melakukan pelanggaran HAM tingkat tinggi dengan membunuh jutaan rakyat dengan mengatasnamakan pembersihan anggota PKI kala itu. Tidak hanya itu, peristiwa Pulau Buru, peristiwa Semanggi dan lain-lain merupakan bukti bahwa pemikiran Soeharto kala itu tidak wajar dan tidak seperti manusia dan lebih mirip dengan pemikiran hewan. Seperti pada kutipan berikut.

Soeharto adalah sosok yang kontroversial," ujar Yati Andriani, Wakil Koordinator bidang Advokasi KontraS, di kantor KontraS, Selasa (24/5/2016). Menurut Yati, setelah Orde Baru berakhir pada 1998, tuntutan untuk mengungkap dugaan terjadinya pelanggaran berat HAM masa lalu banyak bermunculan. Diantaranya adalah (1) Kasus Pulau

Buru tahun 1965-1966, pada kasus ini Soeharto sebagai panglima KOPKAMTIB menyebabkan kan ribuan orang menjadi korban pembunuhan, penangkapan, dan penahanan masal (Laporan Tim Pengkajian Pelanggaran HAM Soeharto tahun 2003), (2) Penembakan Misterius tahun 1981-1985, Soeharto mengungkapkan bahwa pelaku kriminal harus dihukum dengan cara yang sama saat ia memperlakukan korbannya. Amnesty Internasional mencatat korban jiwa karena kebijakannya mencapai 5.000 orang (Amnesty Internasional, 31 Oktober 1983; "Indonesia-Extrajudicial Executions of Suspected Criminals"), (3) Tanjung Priok tahun 1984-1987, Soeharto menggunakan KOPKAMTIB sebagai instrumen penting mendukung politiknya, ia menggunakan kekerasan dalam mengendalikan respon rakyat pada masa Orde Baru, akibat kebijakan tersebut pada peristiwa Tanjung Priok lebih dari 36 orang terluka, dan 24 di antaranya meninggal (Laporan 5 Sub Kajian, Tim Pengkajian Pelanggaran HAM Soeharto", Komnas HAM, 2003), (4) Talangsari tahun 1984-1987. Kebijakan represif diambil Soeharto untuk menangani kelompok-kelompok Islam yang dianggap ekstrem, dari peristiwa tersebut didapat 130 orang meninggal, 77 orang mengalami pengusiran secara paksa, 53 orang terampas hak kemerdekaannya, 45 orang mengalami penyiksaan, 229 orang mengalami penyiksaan. (Laporan Ringkasan Tim ad hoc Penyelidikan Penyelenggaraan HAM Berat Talangsari 1989", Komnas Ham, 2008), (5) Daerah Operasi Militer di Aceh tahun 1989-1998 pemberlakuan kebijakan ini dilakukan oleh internal ABRI setelah mendapat persetujuan Soeharto (Laporan 5 Sub Tim Kajian, Tim Pengkajian Pelanggaran HAM Soeharto", Komnas HAM, 2003). (<https://nasional.kompas.com/read/2016/05/25/07220041/Kontras.Paparkan.10.Kasus.Pelanggaran.HAM.yang.Diduga.Melibatkan.Soeharto>)

Keduanya, baik konflik dalam novel atau fenomena politik tersebut memiliki pola teks yang sama. Oleh sebab itu, konflik O yang menjadi topeng monyet untuk menjadi manusia dan juga perubahan wujud manusia menjadi hewan ialah representasi dari rakyat yang harus menjadi budak untuk mencapai kebahagiaan mereka dan juga pelanggaran HAM yang terjadi karena cara berpikir Soeharto dan para pengikutnya yang tidak lagi wajar sebagai manusia.

E. Hubungan Polemik Politik Negara dengan Terciptanya Karya Sastra

Karya sastra merupakan refleksi atau cerminan dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, setiap karya sastra pasti memiliki latar penciptannya. Fenomena-fenomena tersebut yang kemudian mempengaruhi pengarang untuk menciptakan latar atau konflik yang mendukung dan sesuai dengan keadaan pada masa karya sastra tersebut ditulis.

Melalui intertekstualitas keempat karya Eka Kurniawan dengan polemik politik negara Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru pada pembahasan sebelumnya, didapat bahwa polemik politik negara memiliki pengaruh terhadap terciptanya karya sastra. Eka Kurniawan bahkan tidak hanya memasukkannya dalam konflik, namun ia juga menjadikannya latar waktu dan suasana. Oleh sebab itu, karya-karya Eka Kurniawan sarat akan tanda tentang sejarah, khususnya sejarah pada masa pemerintahan Soeharto.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pada hasil pembahasan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dengan objek novel-novel karya Eka Kurniawan yang diinterpretasikan dengan polemik negara pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru dan juga masa Orde Baru dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, novel-novel karya Eka Kurniawan merupakan teks yang penuh tanda. Tanda-tanda tersebut mengacu pada sikap dan bentuk pemerintahan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru. Di antaranya (a) novel *CIL* banyak menghadirkan tanda dengan penjelasan bahwa kesejahteraan palsu banyak diberikan oleh Soeharto pada masa pemerintahan Orde Baru; (2) novel *LH* memuat tanda pengkhianatan Soeharto pada Sukarno; (3) novel *SDRHDT* memuat tanda tentang sistem negara dan pejabat yang tunduk pada Soeharto; dan (4) *Novel O* menghadirkan tanda mengenai keinginan Soeharto menjadi penguasa di Indonesia serta pelanggaran HAM untuk menjadikannya penguasa pada masa pemerintahan Orde Baru.

Kedua, fenomena-fenomena politik pada masa Soeharto masih menjadi polemik, karena sampai pada masa kini belum ada penyelesaian secara jelas dengan apa yang diperbuat Soeharto pada masa Orde Baru. polemik-polemik tersebut diungkap oleh pengarang melalui tanda-tanda dalam setiap konflik di tiap-tiap novelnya. Polemik negara tersebutlah yang menjadi genoteks (teks induk) dari terciptanya novel-novel karya Eka Kurniawan. Eka, sebagai pengarang menuliskan karyanya sesuai dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru. Meski tersirat, pengarang tidak ragu mengungkap kebenaran dan sejarah baru pada masa Orde Baru di Indonesia. Di dukung bukti-bukti yang kuat, pengarang membuat karya dari pengiLHaman genoteks (teks induk) dan menginterpretasikan dalam karyanya.

Saran

Penelitian menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dengan objek novel-novel karya Eka

Kurniawan yang diinterpretasikan dengan keadaan polemik politik negara pada masa Orde Baru masih memiliki banyak kekurangan. Diharapkan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian ini. Di antaranya ialah tentang fokus penelitian, tidak hanya tertuju pada polemik politik negara tetapi juga keadaan sosial dan budaya yang juga merupakan komponen penting tanda-tanda dalam novel-novel Eka Kurniawan.

Selain itu, penelitian dengan teori semiotika yang berbeda atau teori-teori sosial yang lain juga disarankan untuk membedah novel-novel Eka Kurniawan. Hal tersebut karena selain novel-novel Eka Kurniawan yang banyak menghadirkan tanda, juga memiliki latar dan bentuk konflik sosial sesuai dengan keadaan masyarakat. Saran selanjutnya, penelitian lain bisa menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva dengan menggunakan objek yang berbeda. Objek yang disarankan ialah cerpen, novel atau bentuk karya sastra yang lain, yang memiliki hubungan erat dengan pola-pola kehidupan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABK. 2002. *DPR dan APBN: Bukan Salah UUD Menganandung*. Tempo Edisi Desember 2001—Januari 2002. Kompas. 19 Mei 1998. “Ribuan Mahasiswa ke DPR: Mendesak, Diadakannya Sidang Istimewa MPR”. Kompas Indonesia
- Kompas. 25 Mei 2016. *Kontras Paparkan 10 Kasus Pelanggaran HAM yang Diduga Melibatkan Soeharto*. Jakarta, diunduh pada 2 Oktober 2018 (<https://nasional.kompas.com/read/2016/05/25/07220041/Kontras.Paparkan.10.Kasus.Pelanggaran.HAM.yang.Diduga.Melibatkan.Soeharto>)
- Kristeva, Julia. 1941. *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2004. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswardono, Arif dkk. 2002. *Bingung Karena Cak Narto*. Tempo Edisi Desember 2001—Januari 2002.
- Zulkifli, Arif dkk. 2001. *Soeharto, Nahkoda Di Tengah Badai?*. Tempo Edisi Agustus 2001.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan*

Aplikasi. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Pradopo, Rahmad Djoko. 2003. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.